

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Film dokumenter “*MINI STORY*” adalah sebuah karya seni dokumenter yang menceritakan tentang seseorang yang menjalani pernikahan hasil perjodohan dan pernikahan usia dini. Film ini mampu menampung segala ekspresi, imajinasi dan emosi dari sutradara dan Ros Mini sebagai ibunya. Sutradara menjadikan film “*MINI STORY*” sebagai ungkapan penyesalannya. Perasaan penyesalan itu lahir ketika sutradara menghakimi Ros Mini yang memutuskan untuk bercerai, disisi lain sutradara tidak mengetahui alasannya. Ketika sutradara mengetahui alasan Ros Mini memilih untuk bercerai barulah dia merasa sangat bersalah. Ros Mini menghadapi berbagai kejadian buruk dalam hidupnya. Pernikahan yang tak diharapkan merampas masa remajanya. Meski demikian, Ros Mini tetap mencintai anaknya dengan tulus. Penilaian yang terlalu berburu-buru terhadap sesuatu memiliki kemungkinan besar untuk menyakiti perasaan seseorang. Film “*MINI STORY*” mengajarkan bahwa dalam menilai sesuatu harus di selami terlebih dahulu supaya lebih bijak dalam menyikapinya.

Emosi yang ditumpahkan melalui bentuk visual, menampilkan suasana suram dan kesedihan. Sedih yang dirasakan Ros Mini dan sedih yang dirasakan oleh sutradara. Kesedihan keduanya bercampur dalam gabungan elemen visual yang membentuk sebuah tanda yang mewakilinya. Bagaimana visual itu juga menampilkan serangkaian kejadian dan perasaan yang menyertainya. Bagaimana dari sekian banyak kejadian yang dialami Ros Mini hanya satu kejadian bahagia yang ditampilkan dalam film dokumenter ini. Satu kejadian bahagia yang mendatangkan makna pernikahan dan makna hidup dalam diri Ros Mini. Semuanya dibangun murni subyektifitas sutradara. Subyektifitas itu terbangun menggunakan narasi sutradara yang seolah menceritakan kembali segala hal yang dia ketahui tentang perjalanan pernikahan Ros Mini sebagai ibunya. Kesedihan yang Ros Mini rasakan disampaikan oleh sutradara sebangai anaknya. secara garis besar, perasaan

yang ada dalam film “*MINI STORY*” adalah perasaan dari sutradara setelah mengetahui perjalanan hidup ibunya.

Yang menjadi pemaknaan pernikahan bagi tokoh Ros Mini adalah metafora kelahiran anak pertamanya yang diwakili dengan menetasnya seekor penyu. Anak sebagai makna pernikahan Ros Mini menjadi terlihat ketika sang anak pertama pergi meninggalkan rumah. Pernikahan yang didasari oleh pemaksaan dan tak ada rasa cinta pada suaminya, membuat Ros Mini menjadi kehilangan alasan untuk bertahan dalam pernikahannya.

Gaya *poetic* menjadi format film dokumenter yang cocok untuk film “*MINI STORY*”. Gaya *poetic* mampu mengakomodir bentuk cerita yang lebih menekankan pada perasaan emosional. Gaya *poetic* menekankan suasana hati, nada, dan mempengaruhi lebih dari sekedar menampilkan pengetahuan atau tindakan persuasi. Penyajiannya sangat bebas berdasarkan upaya penyampaian perasaan yang ingin dikemukakan. *Poetic* dalam film ini dibangun menggunakan semiotika, semiotika yang digunakan adalah jenis metafora Charles S. Peirce dengan mengeksplorasi elemen objek estetis alam. Penggunaan animasi menjadi variasi dalam mengeksplorasi bentuk visual baru dalam upaya menyampaikan perasaan sutradara. Menggunakan animasi, visual dalam film ini menjadi terlihat lebih artistik. Pesan yang disampaikan menjadi sangat padat di setiap bagiannya. Bentuknya yang personal mengesampingkan keterbacaan penonton terhadap keseluruhan pesan film. Keberhasilan film *poetic* adalah ketika penonton mampu merasakan perasaan yang sama dengan sutradara.

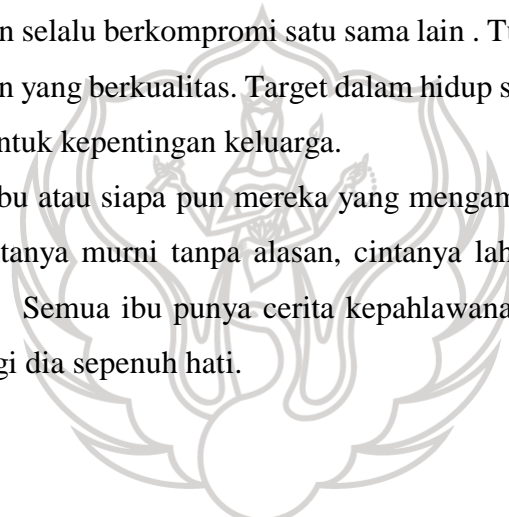
## **B. SARAN**

Perjodohan dan pernikahan anak usia dini mengakibatkan banyak perempuan muda kehilangan kesempatannya dalam mengenyam pendidikan. Pernikahan anak usia dini juga mengakibatkan banyak terjadinya kematian ibu dan anak. Selain itu, pernikahan anak usia dini akan berdampak buruk terhadap psikologi. Ketidaksiapan hormon dan mental akan mempengaruhi kualitas keluarga. Pernikahan adalah tempat melahirkan generasi, baik dan buruknya sebuah generasi adalah bergantung dari kualitas pernikahan dan keluarga.

Ada 3 panduan dalam cinta. Hati dan cinta, Tuhan memiliki kendali atas keduanya. Bukan tidak mungkin cinta itu tiba-tiba datang dan kemudian menghilang. Tidak ada kisah cinta yang gagal, hanya saja memiliki akhir. Kisah cinta itu berakhir entah karena hilangnya cinta dari salah satu atau kedua individu dalam sebuah hubungan. Atau terpaksa terpisah oleh keadaan seperti kematian, perbedaan keyakinan atau restu orangtua. Cinta itu satu arah, tidak ada yang bisa memaksakan cinta. Jika sudah berbagai cara dan tak mampu membuat seseorang jatuh cinta, sudah saatnya untuk merelakannya. Opini ini lahir setelah membaca berbagai sumber dan berdiskusi dengan banyak orang.

Dalam persiapan sebelum melakukan pernikahan. Pastikan segala hal dalam diri sudah selesai, tidak ada target atau ego pribadi. Dalam kehidupan pernikahan, sebuah pasangan akan selalu berkompromi satu sama lain. Tujuannya agar tercipta kehidupan pernikahan yang berkualitas. Target dalam hidup sudah bukan untuk diri pribadi, melainkan untuk kepentingan keluarga.

Sayangilah ibu atau siapa pun mereka yang mengambil peran sebagai ibu di dalam hidup. Cintanya murni tanpa alasan, cintanya lahir bersamaan dengan kelahiran sang anak. Semua ibu punya cerita kepahlawanannya masing-masing, jadi cintai dan sayangi dia sepenuh hati.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I., & Budi. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 101-111.
- Ati, A. W. (1999). *Menguji Cinta - Konflik Pernikahan Cina-jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Bagian Ilmu kesehatan Anak FK Universitas Padjajaran*, 136-140.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hakiki, G., Ulfah, A., & dkk. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Kementrian PPN/ BAPENAS.
- Insumar, P. K. (2017). PERJODOHAN SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN. *STUDI ANALISIS PUTUSAN HAKIM NO. 1523/Pdt.G/2015/PA.Sby.*, 1-11.
- Junaedi, D. (2017). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Mascelli, J. V. (2010). *Five C's of Cinematography (Second Edition ed.)*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Morrison. (2005). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Tangerang: Ramidina Prakasa.
- Nicholl, B. (2001). *Introduction To Documentary*. America: Indiana University Press.
- Prakoso, G. (2010). *Animasi: Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: Nalar.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Mintase Press.
- Subroto, D. S. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.